

## MODERNISASI MADRASAH AWAL ABAD XIX: STUDI ANALISIS MADRASAH MAMBAUL ULUM SURAKARTA 1905-1945

Mulyanto<sup>1</sup>, Didin Saefuddin<sup>2</sup>, Adian Husaini<sup>3</sup>, Tiar Anwar Bachtiar<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Syar'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>3,4</sup>Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor

*e-mail: mulyanto8000@yahoo.com*

*Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019*

### ABSTRACK

Educational discrimination by the Dutch East Indies Government in the education sector led to the birth of the Madrasah Mambaul Ulum, Surakarta in 1905. In addition, the emergence of zending schools in various regions, the incessant establishment of Chinese schools with curriculum, textbooks, teachers and culture from China and the birth of a teacher ordinance which required every religious teacher to get permission from the Dutch East Indies Government. The aim of this study was to investigate the Madrasah Mambaul Ulum renewal model. This includes historical research with a social approach through library research. The findings show that the Madrasah Mambaul Ulum applied a classical education system with a modern pattern. Mambaul Ulum Surakarta has become one of the models of madrasahs that modernize the existing education system. it did not reject the Dutch education system which was considered modern, but it also did not accept the system throughly. Madrasah Mambaul Ulum chose the middle way by modifying the Dutch education system and the traditional education system. In other words, the Madrasah Mambaul Ulum was adaptive to change without leaving a distinctive characteristic of Islamic education institutions.

**Keywords:** *education, madrasah, renewal.*

### ABSTRAK

Diskriminasi pendidikan yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda dalam bidang pendidikan mendorong lahirnya Madrasah Mambaul Ulum Surakarta tahun 1905. Selain itu, munculnya sekolah *zending* (Kristen) di berbagai daerah, gencarnya pendirian sekolah Cina dengan kurikulum, buku-buku teks, guru, dan budaya dari Cina serta lahirnya Ordonansi Guru yang mengharuskan setiap guru agama mendapatkan ijin Pemerintah Hindia Belanda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pembaharuan Madrasah Mambaul Ulum. Termasuk penelitian historis dengan pendekatan sosial melalui studi kepustakaan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Madrasah Mambaul Ulum menerapkan sistem pendidikan klasikal bercorak modern. Mambaul Ulum Surakarta menjadi salah satu model madrasah yang memodernisir sistem pendidikan yang ada. Tidak menolak sistem pendidikan Belanda yang dianggap modern, tetapi juga tidak menerima total. Madrasah Mambaul Ulum memilih jalan tengah dengan memodifikasi sistem pendidikan Belanda dan sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain, Madrasah Mambaul Ulum adaptif terhadap perubahan dengan tidak meninggalkan ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** *pendidikan, madrasah, pembaharuan.*

## A. PENDAHULUAN

Diskriminasi dalam bidang pendidikan nampak jelas pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Belanda mendirikan sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak Belanda, anak-anak Timur Asing, dan anak bumi putra keturunan ningrat. Sementara anak-anak pribumi rendahan sangat jarang mendapatkan pendidikan yang layak (GUSTI MUHAMMAD PRAYUDI 2015). Kesenjangan ini nampak terasa sampai pada awal abad ke-20.

Awal abad XX terjadi perubahan besar kebijakan politik Pemerintah Hindia Belanda dari ekspansi kekuasaan, berubah dengan menerapkan *politik etis* atau biasa dikenal dengan politik balas budi. Dampak politik etis tersebut dalam pendidikan adalah munculnya berbagai lembaga pendidikan di Indonesia (AGUS SUSILO 2018).

Politik etis berawal dari pidato kenegaraan Ratu Wilhelmina pada September 1901 di Staten General. Ratu menegaskan kewajiban etis dan tanggung jawab moral kepada rakyat Hindia Belanda, yakni memberikan bantuan lebih banyak kepada penyebaran agama Kristen. Dalam pidato kenegaraan tersebut disebutkan sebagai kekuatan Kristen, Belanda berkewajiban untuk mengatur posisi hukum yang lebih baik bagi orang-

orang Kristen Pribumi di Hindia Belanda, untuk memberikan dukungan lebih kuat terhadap penyebaran Kristen, dan memberikan penerangan kepada segenap petugas bahwa Belanda mempunyai kewajiban moral yang harus dipenuhi terhadap penduduk wilayah itu.<sup>1</sup>

M.C. Ricklefs menyebutkan, *politik etis* merupakan kebijakan yang menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat mendasar di lingkungan penjajahan, sehingga orang tidak akan dapat melihat sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 tanpa mengacu kepada kebijakan tersebut yang sebenarnya lebih banyak memberikan janji daripada pelaksanaan, dan fakta-fakta penting tentang eksploitasi dan penaklukan sesungguhnya tidak berubah, tetapi tidak mengurangi arti penting zaman penjajahan baru tersebut.<sup>2</sup>

Di antara implikasi penting dari kebijakan tersebut, berkaitan dengan proyek pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah penjajahan Belanda. Karena itu, perluasan pendidikan gaya Barat sering dijadikan sebagai tonggak resmi dimulainya *politik etis*. Arief Subhan menyatakan keterkaitan antara kebijakan *politik etis* dengan kemunculan elite modern Indonesia. Ia mengambil contoh

<sup>1</sup> Aqip Suminto. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. hlm. 21.

<sup>2</sup> M.C. Ricklefs. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. hlm. 327.

bahwa perluasan pemerintah kolonial terhadap pendidikan membawa implikasi kepada semakin besarnya jumlah kelompok masyarakat terpelajar yang terbentuk menjadi kelas sosial tersendiri dalam masyarakat Indonesia yang sedang berubah. Pembukaan sekolah ‘*Dokter Jawa*’ (setelah tahun 1900 disebut STOVIA) menjadi sarana mobilitas sosial kelompok-kelompok priyayi rendah, pedagang, keluarga-keluarga tertentu di pedesaan.<sup>3</sup>

Pada akhir abad ke-19, institusi-institusi pendidikan telah memproduksi *prototipe* pegawai pemerintah dan intelektual abad ke-20. Oleh masyarakat Indonesia, mereka juga dipandang sebagai priyayi, meskipun secara geneologi tidak memiliki pertalian darah dengan keluarga priyai. Kelompok-kelompok pelajar inilah yang memprakarsai gerakan-gerakan sosialis dan nasionalisme Indonesia. Mereka merupakan kelompok sosial yang paling bertanggung jawab terhadap terbentuknya birokrasi pemerintahan modern.<sup>4</sup>

Di tengah-tengah pengawasan Belanda yang ketat, cengkeraman yang kuat, diskriminasi pendidikan terhadap kalangan pribumi, Ordonansi Guru, penutupan

sekolah Islam yang tidak memiliki izin, maraknya sekolah zending serta menjamurnya sekolah Cina, pro kontra munculnya pendidikan Belanda, menarik untuk mencermati munculnya berbagai lembaga pendidikan. Di antara lembaga pendidikan tersebut adalah berdirinya *Madrasah Mambaul Ulum* pada tahun 1905 di Surakarta.

Eksperimen Pakubuwana X dengan mendirikan Madrasah Mambaul Ulum dengan sistem pendidikan Islam modern cukup menarik untuk dikaji, apalagi pendidikan Islam saat itu identik menimbulkan semangat anti Belanda. Belum lagi adanya larangan pengajaran Islam di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah atau swasta, dianggap berdirinya *Mambaul Ulum* sebagai bentuk keberanian Pakubuwana X sekaligus sebuah simbol perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda.<sup>5</sup>

Penelitian tentang Pendidikan madrasah Manbaul ulum masih minim dilakukan. Ada satu penelitian yang mengkaji peran strategis madrasah Manbaul ulum di Indonesia (SRI HANINGSIH 2008). Perlu dilakukan lagi banyak penelitian mengenai madrasah manbaul ulum.

<sup>3</sup> Arief Subhan. (2009). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: UIN Jakarta. hlm. 86.

<sup>4</sup> Arief Subhan. (2009). hlm. 86.

<sup>5</sup> Siti Nurhayati. (2010). *Mambaul Ulum dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam dalam Mencetak Ulama di Surakarta Tahun 1905-1945*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. hlm. 92.

Untuk mengisi kekosongan literatur, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model modernisasi pendidikan Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta tahun 1905–1945.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian dengan metode *historis*. Metode historis menurut Gootscholk adalah sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dengan menempuh cara itu disebut *historiografi*.<sup>6</sup>

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan sosial. Pendekatan sosial adalah meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, upamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Sedangkan penelitian sosial dalam bidang pendidikan menurut Kerlinger adalah penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontrol,

empiris dan kritis terhadap obyek sasaran dalam bidang sosial dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan baru. Penelitian tersebut merupakan pekerjaan untuk mendesain, memperoleh dan menganalisis data penelitian ilmiah. Pendekatan ilmu merupakan upaya mencari solusi (jalan keluar) menyelesaikan masalah melalui berfikir rasional, sistematis, dan empiris.<sup>8</sup>

Pendekatan ilmu sosial dan pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua model paradigma penelitian yaitu pendekatan penelitian kuantitatif (*positivistik*) dengan pola pikir deduktif dan pendekatan kualitatif (*naturalistik*) dengan pola pikir induktif. Penelitian kuantitatif atau positivistik merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gambaran umum tentang suatu fenomena atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan adalah untuk merumuskan hipotesis, dan teknik analisis statistik yang hendak digunakan. Pendekatan ini, dapat digunakan dalam bidang sosial dan

<sup>6</sup> Louis Gottschalk. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. hlm. 32.

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo. (1993). *Penekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 4.

<sup>8</sup> Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press. hlm. 7.

pendidikan dalam rangka pengembangan konsep atau teori dalam disiplin ilmu yang diteliti (penelitian dasar), bagi yang menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.<sup>9</sup>

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>10</sup>

Kuntowijoyo menyebutkan analisis data historis lebih dikenal dengan penafsiran atau analisis sejarah. Menurutnya, analisis berarti penafsiran.<sup>11</sup>

Interprtasi data sejarah dapat dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai data/materi yang sesuai dengan tema penelitian. Dari data tersebut dilaksanakan kritik sumber dengan cara membandingkan data yang seobyektif mungkin. Data yang telah diseleksi kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah tersebut merupakan bahan utama

bagi seorang sejarawan untuk menyusun historiografi, sedangkan fakta sejarah selalu mengandung unsur subyektifitas sehingga dalam menganalisa data diperlukan konsep dan teori sebagai cerita penyeleksian, pengidentifikasian dan pengklasifikasian.<sup>12</sup>

Dari sinilah kemudian diadakan analisis dengan memadukan data-data dari hasil kerja metode tersebut, kemudian dilakukan interpretasi terhadapnya untuk menangkap makna dan hubungan antara makna dibalik informasi data tersebut.

### C. LANDASAN TEORI

#### 1. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Modernisasi mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.<sup>13</sup> Kata modernisasi yang bersumber dari Barat lebih bermakna negatif, kata modernisasi lebih dikenal luas dengan istilah pembaharuan. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat

<sup>9</sup> Iskandar. (2008). hlm. 17.

<sup>10</sup> Lexy J Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 248.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. hlm. 100.

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo. (1984). *Pengantar Sejarah Nasional: Dari Emporium ke Imperium*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 92.

<sup>13</sup> Harun Nasution. (1994). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang. hlm. 11.

untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.<sup>14</sup> Jadi modernisasi pendidikan Islam adalah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam adalah upaya untuk mereformasi dan transformasi pendidikan Islam dengan tetap berpijak dari sumber utama pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>15</sup>

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa gagasan tentang modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar dengan gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam itu sendiri. Kerangka dasar yang berada di balik modernisme Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa

ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.<sup>16</sup>

Secara umum, munculnya pembaharuan pendidikan Islam tidak lepas dari pengaruh pembaharuan pemikiran Islam yang muncul diberbagai negara seperti Mesir, Turki, dan India.<sup>17</sup>

Di Mesir pembaharuan tidak lepas dari pengaruh Napoleon yang mendirikan lembaga pendidikan *Institut d'Egypt*. Lembaga ini memiliki empat bidang kajian pokok, ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi, politik, sastra dan seni. Lembaga ini membuat kagum ulama Al-Azhar yang mengunjungnya karena terdapat perpustakaan yang memuat beraneka ragam buku-buku agama dalam bahasa Arab, Parsi, dan Turki serta berbagai alat-alat ilmiah lainnya.

Di Mesir muncul Muhammad Ali Pasha yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, teknik, kedokteran, sekolah pertambangan, dan juga digalakkan penerjemahan buku-buku dari bahasa Eropa ke dalam Bahasa Arab. Di Turki muncul Sultan Mahmud II yang banyak mendirikan lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer,

<sup>14</sup> Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 589.

<sup>15</sup> Ahmad Mutohar. (2013). *Nurul Alam: Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 123.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: UIN Jakarta Press. hlm. 36.

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay. (2009). *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 39.

teknik, kedokteran, dan pembedahan. Pada tahun 1838 digabunglah sekolah kedokteran dengan sekolah pembedahan dengan nama *Darul Ulumu Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*. Di India muncul Said Ahmad Khan yang mendirikan lembaga pendidikan MAOC (*Muhammedan Anglo Oriental College*) yang pada tahun 1920 menjadi Universitas Aligarh.<sup>18</sup>

Di Indonesia muncul tokoh-tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Di awal abad 20 muncul beberapa tokoh pembaharu pemikiran Islam yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan politik. Di antaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai el-Yunusi, yang kesemuanya berasal dari Minangkabau.

Di Jawa muncul tokoh Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, A. Hasan dengan gerakan Persatuan Islam (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan Perserikatan Ulama, KH. Hasyim Asy'ari dengan Nahdhatul Ulama. Tokoh-tokoh tersebut bergerak juga dalam bidang pendidikan.

## 2. Faktor Pendorong Terjadinya Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari tokoh-tokoh

pembaharuan pemikiran Islam yang berkembang saat itu. Secara garis besar ada dua faktor yang melatarbelakangi; *pertama*; pembaharuan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa tokoh-tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri (Mekkah, Madinah, Kairo). *Kedua*; faktor yang bersumber dari kondisi tanah air Indonesia, dimana Indonesia dikuasai oleh penjajahan Belanda yang melakukan kebijakan pendidikan yang bersifat diskriminatif.

Karel A. Steenbrink menyebutkan ada beberapa faktor yang mendorong lahirnya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia awal abad ke-20. *Pertama*, sejak tahun 1900, banyak pemikiran untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama. *Kedua*, adanya sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Dalam hal ini walaupun Belanda juga cemas terhadap Pan-Islamisme, namun mereka yang menentang selalu bersifat nasionalis. Akan tetapi organisasi yang didirikan atas dasar Islam tidak semua berhasil mempertahankan dasar ini juga.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay. (2009). hlm. 41.

*Ketiga*, adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi. *Keempat*, dorongan pembaharuan pendidikan Islam, banyaknya umat Islam dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama.<sup>19</sup>

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dimulai oleh sekolah Adabiyah Minangkabau yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di surau-surau yang tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja.<sup>20</sup>

Sekolah ini setara dengan HIS yang di dalamnya diajarkan pelajaran agama dan pelajaran Al-Qur'an menjadi pelajaran wajib. Pada tahun 1915 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*.

Sekolah ini hampir sama dengan HIS semuanya memakai sistem Belanda. Dalam hal ini, Karel A. Steenbrink mengomentara:

<sup>19</sup> Karel A. Steenbrink. (1986) *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. hlm. 27-28.

<sup>20</sup> Mahmud Yunus. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara. hlm. 63.

'Perbedaan antara sekolah Adabiyah dengan HIS lain di Padang adalah terletak kepada pemberian mata pelajaran agama dua jam per minggu yang diberilah oleh Abdullah Ahmad sendiri. Sekolah HIS lainnya hanya terbuka bagi anak-anak pegawai dan keluarga tertentu saja, sedangkan sekolah Adabiyah terbuka bagi setiap orang yang dapat membayar uang sekolah, oleh karena itu sekolah ini sangat laku dan disukai oleh anak-anak pedagang.'<sup>21</sup>

Seiring dengan lahirnya Sekolah Adabiyah di Padang, maka di berbagai tempat di Sumatera Barat muncul beberapa lembaga pendidikan madrasah. Pada tahun 1910 Syekh M. Thalib Umar mendirikan Madrasah School, tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan dibuka kembali pada tahun 1918 oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini menjadi Diniyah School.

Kemudian pada tahun 1915 Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang. Madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu, tersebarlah madrasah-madrasah di beberapa kota dan desa di Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Karel A. Steenbrink. (1986). hlm.40.

<sup>22</sup> Karel A. Steenbrink. (1986) hlm.64.

Di Jawa juga berkembang Madrasah di antaranya Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta pada tahun 1905. Madrasah Taswirul Afkar didirikan oleh K.H.A. Wahab Habullah dan KH. Mas Mansur didirikan pada tahun 1914. Sedangkan K.H. Hasyaim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah pada tahun 1919.

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan pendidikan madrasah. Ada dua jenis sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah, pertama; sekolah-sekolah umum berbasis mata pelajaran umum dengan menambah mata pelajaran agama dan sekolah yang berbasis ilmu-ilmu keagamaan yang biasa disebut dengan madrasah. Madrasah Muhammadiyah dibagi dalam tiga tingkat, tingkat dasar, menengah pertama, dan menengah atas.<sup>23</sup>

Selain Muhammadiyah, lembaga-lembaga lain juga mendirikan madrasah seperti Al-Irsyad yang didirikan di Jakarta pada tahun 1913 mendirikan sekolah umum dan madrasah. Matlaul Anwar yang didirikan di Menes Banten oleh K.H. Mohammad Yasin juga mendirikan madrasah tingkat ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgraha Pasa. (2014). *Pendidikan Islam dalam Lingkaran Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana Premadamedia Group. hlm. 179.

Perhimpunan Umat Islam (PUI) yang didirikan oleh K.H.A. Halim pada tahun 1917 juga mendirikan Madrasah Diniyah (enam tahun), Madrasah Tsanawiyah (empat tahun), dan Madrasah Pertanian (empat tahun). Nahdatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 juga mendirikan Madrasah Awaliah (dua tahun), Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun), dan Madrasah Muallimin Ulya (tiga tahun). Al-Jamiyatul Washliyah yang didirikan di Medan pada tahun 1930 juga mendirikan Madrasah Tajhiziyah (dua tahun), Madrasah Ibtidaiyah (empat tahun), Madrasah Tsanawiah (tiga tahun), Madrasah Qismul Ali (tiga tahun), dan Madrasah Takhassus (dua tahun).<sup>24</sup>

### 3. Unsur Pembaharuan Pendidikan Islam

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan:<sup>25</sup>

*Pertama*, pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di suatu pesantren, satu tahun atau dua tahun atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.

*Kedua*, mata pelajarannya semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgraha Pasa. (2014). hlm. 179-180.

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay. (2009). hlm. 57-58.

kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.

*Ketiga*, metode yang digunakan adalah metode *sorogan*,<sup>26</sup> *wetonan*,<sup>27</sup> *hafalan*,<sup>28</sup> dan *mudzakah*.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> *Sorogan* adalah metode belajar di pesantren dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran bahasa Arab kalimat per kalimat kemudian diterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa; *ngesahi*), dengan memberikan catatan kepada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu tersebut telah diberikan oleh Kyai. Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai dan pembantunya. Lihat Marwan Saridjo. (2011). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Al-Manar Press. hlm. 40.

<sup>27</sup> Istilah *wetonan* terkenal di Jawa, atau biasa disebut juga dengan *bandongan* atau di Sumatera terkenal dengan istilah *halaqah* atau juga dikenal dengan istilah *balaghah*. *Wetonan* adalah metode belajar di pesantren dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *weton* dari bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan ada waktu-waktu tertentu, yaitu biasanya sebelum dan sesudah melaksanakan shalat-shalat fardhu. Lihat Marwan Saridjo. (2011). hlm. 40.

<sup>28</sup> *Hafalan* adalah metode belajar yang biasa dipakai di pesantren untuk menghafal Al-Qur'an. Metode *hafalan* adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang guru. Para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian didemonstrasikan di hadapan sang guru, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru. Liha Mahmud. (2006). *Model-Model Pembelajaran di Pesantren, Media Nusantara*. Ciputat: Media Nusantara. hlm. 72.

<sup>29</sup> *Mudzakah* adalah suatu cara pembelajaran yang biasa digunakan dalam pesantren. Metode *mudzakah* adalah menyampaikan bahan pelajaran dengan cara mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan yang bersifat keagamaan, nama lainnya *majmaal al-buhust*. *Mudzakah* dibedakan menjadi 2, yaitu: 1). *Mudzakah* yang diselenggarakan oleh sesama

*Keempat*, tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan/menamatkan pelajarannya.

*Kelima*, tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kyai. Ciri dari tradisi itu adalah kentalnya hubungan antara kyai dan santri. Hubungan batin ini berlangsung terus menerus sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi pindah ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru, namun kontak pribadinya dengan kyai, dimana dia pernah berguru masih tetap terpelihara.

Di pandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, ada empat hal penting yang yang menjadi obyek pembaharuan dalam pendidikan. *Pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren saja, diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbaharui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kita-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad duapuluh di

santri untuk membahas suatu masalah, 2). *Mudzakah* yang dipimpin oleh seorang kyai, dimana hasil *mudzakah* diajukan untuk dibahas dan dinilai dalam suatu seminar. Lihat K Kasbollah. (1993). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris I: Teaching Learning Strategi*. Malang: IKIP Malang.

Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. *Ketiga*, manajemen. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren. *Keempat*, sistem non-klasikal (tidak berkelas) diubah menjadi sistem berkelas.<sup>30</sup>

Dari berbagai uraian tersebut, ada beberapa hal penting dalam masa pembaharuan pendidikan Islam. *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. *Kedua*, penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya. *Ketiga*, ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang diberi nama madrasah. *Kelima*, diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan di pesantren seperti *sorogan* dan *wetonan*.<sup>31</sup>

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan pendidikan dengan sistem Kolonial pada awal abad ke-20, serta adanya diskriminasi pendidikan oleh pemerintah Hindia Belanda, menjadikan pesantren sebagai pendidikan Islam di

Indonesia yang telah lama mengakar mulai menata diri dan mengadakan berbagai perubahan. Ada yang tetap mempertahankan sistem lama atau biasa dikenal dengan sistem tradisional, namun tidak sedikit pula yang melakukan peralihan, yaitu dari sistem pesantren menuju sistem madrasah.

Latar belakang lahirnya madrasah setidaknya ada empat faktor; *pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam. *Kedua*, usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. *Ketiga*, adanya sikap mental sebagian umat Islam, khususnya santri yang terpukau dengan Barat sebagai sistem pendidikan mereka. *Keempat*, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil *akulturasi*.<sup>32</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia.

<sup>30</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgraha Pasa. (2014). hlm. 184

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgraha Pasa. (2014). hlm. 59.

<sup>32</sup> Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 163.

Madrasah tersebut mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah wajah pendidikan dari bentuk pengajian di rumah-rumah, ke mushala, masjid, dan ke bangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini. Demikian pula dari segi materi pendidikan, telah terjadi perkembangan dari yang tadinya hanya belajar mengaji Al-Qur'an kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis terus ke pengajian kitab, lalu ke pengajaran agama di madrasah berupa mata pelajaran tauhid/akidah, akhlak, fiqh, hadits, tafsir, sejarah Islam, dan bahasa Arab.<sup>33</sup>

Masuknya penjajah Belanda yang membawa sistem pendidikan sekuler telah membuka mata umat Islam Indonesia akan adanya sistem sekolah (*school*) yang memberikan pengajaran pengetahuan umum (membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, dan lain-lain). Perkembangan sekolah politik penjajahan juga menempatkan orang Indonesia hanya diberi kesempatan terbatas untuk bisa masuk sekolah Belanda (HIS/ELS, MULO, AMS) dan untuk anak-anak kalangan bangsawan dan pejabat Indonesia rendah

disediakan HIS (sekolah kelas satu dan sekolah kelas dua (*Ongko Loro*)).

Dalam perkembangannya lulusan sekolah Belanda membentuk kelompok elit tersendiri yang terpisah dengan madrasah yang hanya memfokuskan pengajaran agama. Ketika muncul semangat nasionalisme, mereka inilah yang akhirnya mempengaruhi dunia pendidikan Indonesia dimana mereka menginginkan anak didik mereka mempunyai kemampuan pengetahuan umum tetapi juga sebagai pemeluk agama yang baik.

Ada dua kecenderungan eksperimen modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*; mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern (Belanda) secara hampir menyeluruh. Eksperimen ini melahirkan sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi bermuatan pengajaran Islam, misalnya pada Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909 menjadi Sekolah Adabiyah (*adabiyah school*) pada tahun 1915. Adabiyah mengadopsi seluruh kurikulum HIS Belanda, dan hanya menambahkan pelajaran agama 2 jam sepekan.

Yang lebih fenomenal adalah Muhammadiyah yang mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan Belanda secara konsisten dan menyeluruh, misalnya dengan mendirikan sekolah-sekolah ala

<sup>33</sup> Husni Rahim. (t.t.). *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos. hlm. 10-11.

Belanda, seperti MULO dan HIS. Sekolah Muhammadiyah membedakan diri dengan sekolah Belanda hanya dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya. Karena itu, Muhammadiyah sebenarnya dapat disebut sebagai sekolah umum Belanda plus. Muhammadiyah dalam batas tertentu juga bereksperimen dengan sistem dan kelembagaan madrasah modern dengan mendirikan Madrasah Mu'alimin dan Madrasah Mu'alimat. Tetapi sama dengan sistem kelembagaan sekolahnya, madrasah yang dikembangkan Muhammadiyah tidak menjadikan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam tradisional –apakah surau atau pesantren– sebagai basisnya.<sup>34</sup>

*Kedua*; munculnya madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Berbeda dengan sistem pertama, eksperimen kedua ini justru bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem madrasah, surau, pesantren yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam *indigenous* (asli/pribumi), dimodernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern Belanda, misalnya kandungan kurikulum, teknik, dan metodologi pengajaran.

<sup>34</sup> Azyumardi Azra. (2012). hlm. 36.

Eksperimen ini nampak pada sekolah H. Abdul Karim Amrullah yang ada tahun 1916 menjadikan Surau Jembatan Besi lembaga pendidikan Islam tradisional Minangkabau- sebagai basis pengembangan madrasah modern yang kemudian dikenal dengan Sumatera Thawalib. Berbarengan dengan itu Zainuddin Labay el-Yunusi mengembangkan Madrasah Diniyah yang pada awal perkembangannya merupakan ‘madrasah sore’ untuk memberikan pelajaran agama pada murid sekolah ‘gubernemen’.<sup>35</sup>

Termasuk eksperimen bentuk kedua ini adalah pesantren Mambaul Ulum di Surakarta pada tahun 1905. Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren ini tetap mempunyai basis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu Islam seperti Al-Qur’an, hadits, fiqh, dan bahasa Arab. Namun pesantren ini juga memasukkan pelajaran membaca (tulisan latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya.

Dalam perkembangannya, mendirikan lembaga pendidikan Islam yang sebanding dengan sekolah ala Belanda menjadi agenda hampir semua organisasi dan gerakan Islam di Indonesia. Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Jami’at Khaer, Persatuan Umat Islamiyah, dan organisasi Islam lainnya memiliki

<sup>35</sup> Azyumardi Azra. (2012). hlm.37.

bagian atau seksi khusus dalam rangka mendirikan madrasah-madrasah di berbagai daerah. Dengan corak masing-masing yang berbeda, madrasah-madrasah itu menandai satu perkembangan pendidikan Islam yang tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama. Meskipun madrasah-madrasah dalam organisasi-organisasi Islam dijadikan sebagai wahana pencetakan kader-kader yang mendukung masing-masing organisasi, tetapi perkembangannya cukup memberi warna pada corak keberagaman, wawasan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan umat Islam Indonesia yang lebih progressif. Dengan mendirikan madrasah, umat Islam agaknya telah memberikan respon yang cukup tepat terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda, sehingga pendidikan Islam di satu sisi tidak terlalu tertinggal, dan di sisi lain tetap mempertahankan ciri-ciri keislamannya secara kuat.<sup>36</sup>

Mahmud Yunus menyebut beberapa madrasah yang tumbuh pada masa awal abad khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa, di antaranya; Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai el-Yunusiy (1915) di Sumatera Barat, Madrasah Nahdhatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta,

<sup>36</sup> Maksun. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm. 96-97.

Madrasah Tasywiq Tullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Ummat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jami'iyat Khaer di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiah di Sulawesi dan Madrasah Assulthoniyah di Kalimantan.<sup>37</sup>

### 1. Sejarah Berdirinya Madrasah Mambaul Ulum

Mambaul Ulum didirikan oleh Pakubuwana X pada hari Ahad tanggal 20 Jumadil Awal tahun Alif 1835 (tahun Jawa)<sup>38</sup>, jam 9 pagi atau bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1905. Mambaul Ulum berarti '*sumber kawruh*' atau sumber ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah tempat orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan untuk menimba ilmu di Mambaul Ulum. Pembangunan gedungnya baru selesai sepuluh tahun kemudian yaitu pada tanggal 20 Pebruari 1915 atau 11 Rabiul Awal 1845 dengan jumlah murid 448 siswa.<sup>39</sup> Sedangkan surat izin dari Gubernur Jenderal Belanda baru keluar pada tanggal 6 Maret 1906.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Mahmud Yunus. (1979). hlm. 63.

<sup>38</sup> Arsip *Bubukanipun Badhe Adegung Pamulangan Ing Kagungan Dalem Masjid Agung, Bab 9*. transliterasi Moh. Ardani. Tentang Mambaul Ulum juga pernah dimuat *Madjallah Islam dan Soeara PPD (Perhimpunan Penghoeloe dan Pengawaian)* no. 7/11, Juli 1939. Lihat Tempo, no. 5 thn. XII, 2 April 1983.

<sup>39</sup> A. Basit Adnan. (1996). *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta*. Surakarta: Yayasan Mardikintoko. hlm. 15.

<sup>40</sup> Moh. Ardani (1983). *Mambaul Ulum Kesunaan Surakarta 1905-1942 (Suatu Studi Kasus)*. hlm. 8.

Latar belakang berdirinya Mambaul Ulum adalah; *pertama*, kedudukan Sunan Pakubuwana X sebagai *Panatagama*,<sup>41</sup> dimana sebagai *Panatagama*. Sebagai pemimpin tertinggi agama, ia tidak senang dengan maraknya sekolah-sekolah *zending* di wilayah Surakarta, karena itu, pendirian Mambaul Ulum sebagai upaya untuk mengantisipasi perkembangan agama Kristen di wilayah Kasunanan.

*Kedua*, adanya modernisasi pendidikan Islam. Madrasah *Mambaul Ulum* merupakan pendidikan Islam pertama yang semula dari lingkup pesantren beralih ke madrasah.<sup>42</sup>

*Ketiga*, kesadaran akan sumber daya manusia yang berdasarkan nilai Islam yang

<sup>41</sup> Ini sesuai dengan gelar Raja Kasunanan Surakarta *Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang artinya sebagai kepala pengatur agama dan khalifah Allah. Lihat A. Basit Adnan. (1996). hlm. 13.

<sup>42</sup> Di dunia pesantren terkenal dengan elemen-elemen pokok dari suatu pesantren yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kyai. Kelima macam elemen tersebut merupakan pilar-pilar dari suatu pesantren. Pada sistem madrasah tidak mesti ada pondok, masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik. Elemen-elemen yang diutamakan di madrasah adalah adanya lokal tempat belajar, guru, siswa, dan rencana pembelajaran, pimpinan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal mondok di komplek madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari atau sore hari. Demikian juga tidak mesti ada masjid di lingkungan madrasah, walaupun siswa bermaksud melaksanakan shalat, mereka melaksanakannya di mushalla. Pengajian kitab klasiknya tidak diadakan di madrasah. Pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dari kurikulumnya. Lihat Haidar Putra Daulay. (2009). hlm. 94-95.

menuntut tersedianya pejabat agama yang cakap dan ahli di bidangnya.<sup>43</sup>

Selain beberapa tujuan tersebut, menurut Hermanu Subagja tujuan lain pendirian Mambaul Ulum adalah kritik simbolik Pakubuwana X terhadap pemikiran Snouck Hurgronje yang menyarankan pemerintah Kolonial Belanda untuk melakukan pengawasan secara ketat terhadap para penghulu.<sup>44</sup>

Hermanu mengutip pendapat Karel A. Steenbrink bahwa Snouck Hurgronje menenggarai adanya hubungan erat penghulu dengan pesantren dalam konteks gerakan radikalisme Islam di Jawa. Usulan Snouck tersebut menimbulkan kesulitan pemerintahan Kasunanan Surakarta untuk mencari calon pengganti yang mampu menduduki jabatan sebagai penghulu. Sedangkan kaum intelektual muslim enggan menduduki jabatan tersebut karena stigma negatif yang sering dilancarkan pemerintah Hindia Belanda bahwa para penghulu dan pesantren terlibat dalam gerakan radikalisme Islam di Jawa.

Secara internal, berdirinya Mambaul Ulum juga menimbulkan pro dan kontradiksi Kasunanan Surakarta. Yang setuju menganggap bahwa gagasan tersebut sangat baik untuk merealisasikan kewajiban

<sup>43</sup> Siti Nurhayati. (2010). hlm. 93.

<sup>44</sup> *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. (2014). Surakarta; Pengurus Masjid Agung Surakarta. hlm. 45.

menuntut ilmu dan mendidik tenaga ahli agama yang terampil dalam tugasnya. Sementara yang tidak setuju menganggap bahwa masuknya sistem pendidikan Belanda dalam sistem pendidikan pesantren dianggap tabu, bahkan dianggap haram. Akhirnya pro dan kontra tersebut dapat diselesaikan oleh Kyai Bagus Arfah<sup>45</sup> dengan keputusan pendidikan agama dengan memakai sistem Belanda.<sup>46</sup>

Selain secara internal menimbulkan pro dan kontra, secara eksternal, lahirnya Mambaul Ulum menimbulkan ketidaksukaan pemerintah Hindia Belanda. Belanda selalu menaruh kecurigaan terhadap sekolah-sekolah Islam. Hal ini tidak lepas dari trauma berbagai perlawanan yang banyak digerakkan oleh para ulama, kyai, dan santri, seperti dalam peristiwa Cilegon tahun 1888 dan Perang Jawa atau Perang Diponegoro tahun 1825-1830.

Ketidaksukaan Belanda tersebut terbukti dengan usulan anggota parlemen Belanda untuk mengadakan penyelidikan terhadap Mambaul Ulum karena dianggap

akan membahayakan eksistensi pemerintah Hindia Belanda.

Apalagi munculnya selebaran yang berjudul *'Eeen Mohammedaansch Uniersiteir op Soerakarta'*. Dalam selebaran tersebut tertulis Mambaul Ulum merupakan pendidikan Islam yang dipandang dapat membahayakan Belanda. Akhirnya parlemen Belanda mengadakan penyelidikan tentang kebenaran selebaran tersebut.<sup>47</sup>

## 2. Sistem Pendidikan Madrasah Mambaul Ulum

### a. Tujuan Didirikan

Ulama dalam masyarakat Jawa memiliki kedudukan yang tinggi. Mereka sebagai sosok kharismatik yang memiliki pengaruh luas di tengah-tengah masyarakat. Pengertian ulama merujuk tentang seseorang atau sekelompok orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Ulama menurut asal katanya (bahasa Arab) adalah suatu bentuk kalimat *plural* (jamak) dari kata tunggal *'alim*, artinya orang yang pandai. Kata *'alim* dalam tata bahasa Arab disebut *fi'il madli* (kata kerja past), yang asalnya dari kata *'alima*, dan cara membacanya *'ilman*. Dalam semantik bahasa Arab disebut *masdhar*, arti *'ilman* ialah ilmu pengetahuan.<sup>48</sup>

<sup>45</sup> Kyai Bagus Arfah adalah seorang ulama keraton. Dia juga sebagai orang yang pertama kali menulis tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Editing tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa tersebut dilakukan oleh Ngabei Wirapustaka, seorang abdi dalem Radya Pustaka pada tahun 1835-1905. Ditulis tangan oleh Ki Ranasubaya, seorang abdi dalam Jajar Nirbaya. Sekarang tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa tersebut tersimpan di Musium Radya Pustaka, Surakarta. Lihat *Arsip Keraton Kasunanan Surakarta, Kuran Jawi, Bagus Ngarpah, 1905, #1885 (Bagian 01)*.

<sup>46</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 9.

<sup>47</sup> *Sejarah Masjid Agung*. (2014). hlm. 49-50.

<sup>48</sup> Ibnu Qoyim Isma'il. (1997). *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 60.

Dalam masyarakat Jawa, ulama sering diidentifikasi sebagai pewaris para nabi sebagai pelanjut pengemban risalah kenabian. Karena itu, ulama menempati hirarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam. Mereka adalah figur yang menentukan refleksi pergumulan umat Islam di panggung sejarah, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan maupun berbagai bidang yang lain.

Dalam masyarakat Indonesia, dijumpai beberapa gelar yang diperuntukan bagi ulama. Di Jawa Barat (Sunda) orang menyebutnya ‘Ajengan’, di wilayah Sumatera Barat orang menyebutnya ‘Buya’, di daerah Aceh dikenal dengan panggilan ‘Teungku’, di Sulawesi Selatan dipanggil dengan nama ‘Tofanrita’, di daerah Madura disebut dengan ‘Nun’ atau ‘Bendara’ yang disingkat ‘Ra’, di Lombok atau seputar daerah wilayah Nusa Tenggara orang memanggilnya dengan ‘Tuan Guru’. Khusus bagi masyarakat Jawa, gelar yang diperuntukan bagi ulama antara lain ‘Wali’. Gelar ini biasanya diberikan kepada ulama yang sudah mencapai tingkat tinggi, memiliki kemampuan pribadi yang luar biasa. Sering juga para wali ini dipanggil dengan ‘Sunan’ (Susuhunan), seperti halnya para raja. Gelar lainnya ialah ‘Panembahan’, yang diberikan kepada ulama yang lebih

ditekankan pada aspek spiritual, juga menyangkut segi kesenioran, baik usia maupun *nasab* (keturunan). Hal ini menunjukkan bahwa sang ulama memiliki kekuatan spiritual yang tinggi. Sebutan lainnya adalah ‘Kiai’ yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama pada umumnya. Di Jawa juga sering dijumpai panggilan ‘Kiai Ageng’, atau ‘Ki Ageng/Ki Gede’, ‘Kiai Haji’. Hal ini menunjukkan gelar bagi ulama yang dijumpai di berbagai daerah di wilayah Indonesia, khususnya di Jawa dengan suatu panggilan spesifik.<sup>49</sup>

Di antara tujuan didirikan Madrasah *Mambaul Ulum* adalah untuk mencetak kader ulama yang mengajarkan Islam sekaligus untuk menempati posisi-posisi jabatan keagamaan di Keraton Surakarta. Karena itu, lulusan Mambaul Ulum dijadikan standar pengangkatan guru agama di wilayah Kasunanan Surakarta saat itu. Sedangkan tamatan dari lembaga pendidikan lain atau dari pesantren diadakan ujian persamaan dengan Mambaul Ulum yang diselenggarakan oleh penghulu Kasunanan bersama-sama dengan pimpinan Mambaul Ulum.

Tak heran, lulusan Madrasah Mambaul Ulum mampu menduduki jabatan-jabatan strategis, sebagai guru agama, penyuluh keagamaan maupun pemegang jabatan di Keraton Surakarta. Di

<sup>49</sup> Ibnu Qoyim Isma’il. (1997). hlm. 62-63.

antara klasifikasi lulusan berkaitan dengan jabatan yang dipegang adalah; lulusan kelas IV menduduki jabatan modin atau jajar. Lulusan kelas VIII menduduki jabatan penghulu naib. Lulusan kelas XI menduduki jabatan penghulu agama Kabupaten atau Penghulu Pengadilan Negeri (*Landraad*).

Lulusan Madrasah *Mambaul Ulum* diberi pangkat ‘priyayi’. Namun demikian mereka tetap memiliki sifat merakyat, taat, takwa dan ramah. Tak jarang mereka juga berfungsi sebagai penghulu, kyai, mubaligh, dan guru agama. Tak jarang pula mereka sebagai penghubung yang menjembatani hubungan antara pemerintah Kasunanan dengan masyarakat Islam.<sup>50</sup>

Secara garis besar, tujuan didirikannya Madrasah Mambaul Ulum ada dua, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang adalah tersedianya kader-kader ulama. Yang terjadi selama ini, jika ada seorang ulama meninggal, maka kesulitan untuk mencari penggantinya. Sedangkan tujuan jangka pendek adalah untuk mendidik calon pejabat keagamaan yang ahli dan cakap melaksanakan tugasnya. Pada saat itu, jika ada pejabat keagamaan yang meninggal atau digeser kedudukannya, maka sangat sulit untuk mencari penggantinya yang memiliki keahlian dan kecakapan yang sama.

<sup>50</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 27.

Akibatnya terpaksa diangkat pejabat yang tidak memenuhi syarat dan tidak jarang menimbulkan berbagai masalah karena kurang menguasai di bidangnya.<sup>51</sup>

Hal lain yang menjadi keprihatinan saat itu adalah belum adanya pendidikan Islam yang tertata rapi yang khusus mendalami ilmu agama yaitu membaca kitab dan mendalami Al-Qur’an. Sementara kegiatan pengajaran masih bersifat personal. Artinya hanya berdasarkan kemauan sendiri, tidak terencana dengan baik, sedangkan hasilnya juga tidak bisa maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Dalam ‘*Bubukanipun Dadine Adegung Pamulangan Ing Kagungan Dalem Masjid Agung*,<sup>52</sup> disebutkan berbagai persoalan tersebut yang akhirnya atas usul Raden Adipati Sosrodiningrat<sup>53</sup> untuk mendirikan Mambaul Ulum dengan mengambil tempat di Pawestri Masjid Agung Surakarta.

Dampak positif dari pendidikan Madrasah Mambaul Ulum adalah tersedianya pengajar agama Islam. Secara otomatis berdampak terhadap syi’ar Islam

<sup>51</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 8.

<sup>52</sup> *Arsip Keraton Kasunanan Surakarta: Bubukanipun Badhe Adegung Pamulangan Ing Kagungan Dalem Masjid Agung*, transliterasi dari huruf Jawa ke dalam huruf latin oleh Moh. Ardani.

<sup>53</sup> Adipati Sosrodiningrat merupakan arsitek berbagai kebijakan strategis Kasunanan Surakarta pada masa Pakubuwana X. Selain sebagai arsitek pendirian Madrasah Mambaul Ulum, juga sebagai berbagai pembangunan lainnya di wilayah Kasunanan Surakarta, termasuk Museum Radya Pustaka, Pembangunan Kembali Sriwedari, dan lain sebagainya.

di wilayah Surakarta. Pakubuwana X memerintahkan agar khutbah Jum'at diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa yang sebelumnya khutbah Jum'at memakai bahasa Arab. Hal ini dimulai pada tanggal 27 Sura tahun Dal 1832 Jawa. Dipasang pula pengeras suara, dan langsung disiarkan oleh Radio SRI (Siaran Radio Indonesia) milik Kasunanan dengan penyiar terkenal saat itu R.M. Moelyadi Joyomartono.<sup>54</sup>

Pengajian-pengajian digalakkan. Di antaranya adalah pengajian secara rutin setiap tanggal 15 bulan Purnama (*Qomariyah*). Pengajian tersebut diisi oleh para ulama yang didatangkan dari berbagai daerah. Berbagai hasil ceramah dari berbagai ulama tersebut kemudian ditulis dan dijadikan sebagai majalah yang kemudian dibagikan kepada jamaah pengajian selanjutnya. Majalah tersebut diberi nama *Hudaya* yang berarti petunjuk dari Allah.<sup>55</sup>

Secara otomatis, kemajuan pendidikan berdampak langsung terhadap semaraknya syiar Islam di wilayah Surakarta. Masjid-masjid ramai orang-orang belajar belajar membaca Al-Qur'an. Guru-guru lulusan Madrasah Mambaul Ulum dianggap mumpuni untuk mengajarkan ilmu agama, sehingga mereka menjadi kepercayaan

masyarakat untuk menjawab berbagai problem keagamaan yang timbul.

Pengaruh lain, semakin maraknya perkembangan syiar Islam di Surakarta dimana Kauman sebagai pusat ulama yang berperan sebagai juru dakwah dan penyebaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, sekolah Islam dan acara-acara besar Islam di Kauman sampai tahun 1930 terus berlangsung dan masih eksis. Kegiatan pengajian diselenggarakan ulama-ulama lulusan Madrasah Mambaul Ulum yang berlangsung di Kauman seperti pengajian di Langgar Winongan, Langgar Gontoran, dan Langgar Sememen.<sup>56</sup>

Di kota-kota dan desa-desa di Surakarta mengalami perkembangan dalam pengamalan Islam. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah orang shalat berjamaah di Masjid Agung, misalnya shalat Jum'at, Dhuhur, dan Ashar, jumlah jamaah semakin ramai. Peningkatan jamaah karena adanya daya tarik murid-murid yang belajar di Madrasah Mambaul Ulum yang melaksanakan shalat jamaah di Masjid Agung pada waktu Dhuhur dan Ashar. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid tersebut.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Siti Nurhayati. (2010). *Mambaul Ulum dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam, Dinamika Pendidikan Islam dalam Mencetak Ulama di Surakarta Tahun (1905-1945)*, Surakarta: UNS. hlm. 144.

<sup>57</sup> Siti Nurhayati. (2010). hlm. 147.

<sup>54</sup> A. Basit Adnan. (1996). hlm. 15.

<sup>55</sup> Siti Nurhayati. (2010). hlm. 138.

Di antara peningkatan syiar Islam lainnya adalah dengan perubahan cara berdakwah dan khutbah Jum'at. Pakubuwana X memerintahkan agar khutbah Jum'at diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa yang sebelumnya khutbah Jum'at memakai bahasa Arab.<sup>58</sup>

Dengan harapan penduduk yang masih memeluk kepercayaan dan beridentitas abangan, diislamkan dan diajak mengunjungi Masjid Agung untuk beribadah. Strategi yang ditempuh adalah raja meminta kepada ulama yang tergabung dalam birokrasi *Reh Pangulon* untuk berkhotbah dengan bahasa Jawa dan Arab. *Reh Pangulon* adalah lembaga yang berfungsi mengurus administrasi keagamaan secara integratif di bawah pimpinan penghulu Tafsir Anom. Para pegawai pembantu lembaga *Reh Pangulon* disebut sebagai *abdi dalempamethakan* yang berarti golongan putih (suci).<sup>59</sup>

Berkenaan dengan kebijakan perubahan khutbah Jum'at dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, *Biwadha Nata* sebagaimana dicatat Wangsa Leksana menulis, '*Awit saking kepareng karsa dalem Sampeyan Dalem Inggang Wicaksana wiwit nalika dinten Jungah*

*Pon tanggal 27 Sura Dal 1823 khutbah ing dinten Jungah saha sanesipun kadhawuhan maknani mawi basa Jawi, punika para muslimin sami kepranan sadaya, dening para ingkang sami medem dhateng basa Ngarab lajeng saged gambelang panyuraosipun kutbah wau, mila boten langka khutbah maknan sapunika sampun sumebar satanah Jawi. Sumebaring khutbah wau sampung 44 tahun lastari, dados tetuladan ing pundi-pundi nagari meh sadaya khutbahipun mawi dipun maknani tembung Jawi, mila inggih mboten aneh para muslimin anggenipun anglampahi kuwajibanipun saya gumregut, langkung malih punika ing masjid Ageng kaparing mikropon saha lutsepeaker.... aintunake radiyo lumantar sendher SRI'.<sup>60</sup>*

#### **b. Proses belajar mengajar**

Proses belajar mengajar dibagi menjadi tiga jenjang; 1) tingkat *Ibtidaiyah*

<sup>60</sup> (Karena keinginan Raja mulai hari Jum'at Pon 27 Sura Dal 1823 khutbah pada hari Jum'at dan lainnya diperintahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Umat Islam semuanya sangat senang, adapun yang paham bahasa Arab bisa jelas memahami isi khutbah tersebut, maka tidak aneh arti khutbah tersebut hingga 44 tahun dapat lestari, jadi contoh hampir di berbagai negara khubah menggunakan makna dengan bahasa Jawa, maka tidak heran umat Islam dalam menjalankan kewajiban semakin semangat, terlebih sekarang di Masjid Agung diberi mikrophone dan loudspeaker dan disiarkan langsung melalui radio SRI). *Sejarah masjid Agung Surakarta*. (2014). hlm. 45.

<sup>58</sup> A. Basit Adnan. (1996). hlm. 15.

<sup>59</sup> *Sejarah masjid Agung Surakarta*. (2014). hlm. 45.

(kelas 1 – 4); 2) tingkat *Wustha*, (kelas 5 – 8); dan 3) tingkat *Ulya*, (kelas 9 – 11).<sup>61</sup>

Tiap-tiap jenjang memiliki spesifikasi keahlian dengan akhir masing-masing mendapatkan ijazah. Metode pengajaran pada tingkat *Ibtidaiyah* dan *Wustha* pada umumnya menghafal, ceramah, dan tanya jawab dengan dibantu alat-alat peraga seperti papan tulis, gambar-gambar, dan lain-lainnya. Sedangkan pada tingkat *Ulya* metode yang dipergunakan adalah dengan pemberian tugas dengan menelaah kitab untuk dibaca di hadapan gurunya. Sedangkan kelas 11 atau kelas akhir dipergunakan metode diskusi yang langsung dipimpin oleh guru senior.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Dalam Kabar Paprentahan (1939), Mambaul Ulum mengalami perubahan pada tanggal 21 Nopember 1932, dimana kelas-kelas mulai tingkat *Wustha* hingga *Ulya* meneruskan dari tingkat *Ibtidaiyah*. Di tingkat *Ibtidaiyah*, terdapat di kelas I, II, III, IV, sedangkan tingkat *Wustha* kelas Va, Vb, VIa dan VIb. Tingkat *Ulya* kelas VIIa, VIIb. Pada tanggal 20 Januari 1937 kelasnya dirubah lagi menjadi kelas I sampai dengan XI. Lihat *Sejarah masjid Agung Surakarta*. (2014). hlm. 50.

<sup>62</sup> Jika disesuaikan dengan pendidikan sekarang, maka dapat dikatakan tingkat *Ibtidaiyah* adalah setingkat SD/MI, sementara tingkat *Wustha* setingkat dengan SMP, sedangkan tingkat *Ulya* setingkat dengan SMA. Ini terbukti bahwa lulusan Mambaul Ulum dapat diterima di Perguruan Tinggi Timur Tengah, Khususnya Universitas Al-Azhar juga di beberapa universitas lain di luar negeri dengan melalui tambahan kursus pendidikan umum. Selain menandakan tingkatan sekolah, juga menunjukkan kualitas lulusan Mambaul Ulum yang diakui secara akademis oleh perguruan tinggi internasional, lihat Karno. (1990). *Riwayat dan Falsafah Hidup Inkgang Sinoehoen Sri Soesoehoenan Pakoebowono Ke-X 1893-1939*. Surakarta: publisher not identified. hlm. 46. Lihat pula A. Basit Adnan. (1996). hlm. 17.

Belajar dilaksanakan tiap hari. Siswa harus datang mulai jam 08.30, pelajarannya sendiri baru dimulai pukul 09.00 dan pulang pukul 12.00 dengan hari libur hari Jum'at. Selain libur hari Jum'at, dalam setahun ada beberapa kali libur, di antaranya: 1) hari-hari 'gerebeg' tiga kali setahun; 2) setiap hari ulang tahun raja; 3) setiap ada upacara besar di Keraton atau Kepatihan; 4) bulan Rabiul Awal tanggal 5–15; 5) tanggal 20 Sya'ban–10 Syawal (liburan puasa); dan 6) tanggal 8-13 Dzul Hijjah.<sup>63</sup>

Ujian dilaksanakan dua kali dalam setahun. Khusus untuk kelas terakhir jenjang *Wustha* diadakan ujian komprehensif di hadapan tim penguji. Sedangkan kelas akhir tingkat *Ulya* diadakan ujian 'pendadaran' di hadapan suatu komisi yang terdiri para kyai penghulu Tafsir Anom atau khatib-khatib kepenguluhan dan guru-guru Mambaul Ulum yang di dampingi sekretaris. Materi yang diujikan adalah: Nahwu, Shorof, Tafsir, Hadits, dan Fikh dengan kitab-kitab: *Alfiyah* Ibnu Malik, *Marohul Arwah*, *Jalalain*, *Fashul Wahab (Muhadzab, Hadits Muslim)*. Sedangkan yang lulus akan diwisuda pada akhir tahun.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> *Arsip Keraton Kasunanan Surakarta: Bubukanipun Badhe Adegging Pamulangan Ing Kagungan Dalem Masjid Agung*, transliterasi dari huruf Jawa ke dalam huruf latin oleh Moh. Ardani. Bab 7 dan 8.

<sup>64</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 18.

### c. Kurikulum dan kitab yang diajarkan

Pada awal berdirinya, Mambaul Ulum hanya mengajarkan dua materi pokok yaitu penguasaan membaca Al-Qur'an dan penguasaan ilmu fikih. Dalam perkembangannya, kurikulum Mambaul Ulum dapat dikelompokkan dalam dua kelompok.

Pertama; ilmu-ilmu pokok, meliputi; 1) membaca Al-Qur'an termasuk hafalan, belajar *alif ba' ta*, tajwid, membaca dengan tartil, *qira'ah sab'ah*; 2) tafsir Al-Qur'an yaitu dengan memakai kitab *Jalalain*; 3) pelajaran Hadits dengan memakai hadits Muslim; 4) kitab fikih, yaitu kitab *Safinah*, *Abu Syuja'*, *Sittin*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, dan *Al Muhadzab*; 5) ushul fikih, yaitu kitab *Waraqat*, *Irsyadul Fahulk* 6) tauhid, yaitu mengajarkan sifat dua puluh hafalan, *Ummul Barahin*, Kitab *Hudhudi*, *Jauhar Tauhid*, *Kifayatul Awam*, Syarah Sanusiah; dan 7) akhlak, mengajarkan akhlak tasawuf dengan kitab *Adzkiya'* yang diintegrasikan dengan kitab *Fathul Mu'in*.

Kedua, ilmu-ilmu bantu, meliputi; 1) bahasa Arab, yaitu mengajarkan ilmu Shorof, Nahwu, Ilmu Bayan, *Badi' Ma'ani*, dan Ilmu *Arudh*; 2) ilmu falak, mengajarkan kitab *Wasilatu Tulab*, *Rubu' Mujayyab*, menghitung gerhana secara *tadil* maupun *taqwin*; 3) berhitung,

mengajarkan mengenal angka, berhitung bilangan, pecahan, dan perbandingan; 4) ilmu ukuran, mengajarkan tentang ukuran, takaran dan timbangan; 5) ilmu rupa, mengajarkan ilmu rasam (menggambar dan menulis); 6) ilmu *manthiq*, mengajarkan berbagai bentuk *nadhom* (*syair*); 7) ilmu aljabar, mengajarkan mengenai akar dan logaritma; 8) ilmu pendidikan, mengajarkan kitab *Ta'limul Muta'alim*, dan *Adabul Fataa*; 9) bahasa, mengajarkan bahasa Jawa, Melayu dan Arab (*mufradat*); dan 10) tarikh Islam, mengajarkan sejarah pada zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin.<sup>65</sup>

Adapun rincian masing-masing jenjang adalah sebagai berikut; Jenjang *Ibtidaiyah* (kelas 1–4) yang diajarkan: 1) Al-Qur'an; tohaji, tajwid, membaca dengan baik, menghafal *juzamma*; 2) fikih; *Safinatun Najah*, *Abi Syuja'* (matan *Taqrib*); 3) tauhid; *Tijan Dorori* (*Ummul Barohin*), *Aqidatul Awam*; 4) nahwu; *Awamil*, *Jumuniah*; 5) Shorof; tashrif, matan *Bina*, *'Izzi*; 6) berhitung; tambah, kurang, bagi; dan 7) bahasa; bahasa Jawa, Melayu dan Arab.

Tingkat *Wustha* (kelas 5–8), yang diajarkan: 1) fikih; *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*; 2) tauhid; *Hud Hudi*, *Kifayatul Awam*, 3) nahwu; *Imriti*, *Alfiyah Ibnu Malik*; 4) shorof; *Maqsud Nadham*; 5)

<sup>65</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 12.

Badi' dan Bayan; *Jauhar Makmun, Arudh*; 6) Ilmu Rupa; ilmu *rasm*; 7) ilmu ukuran; takaran dan timbangan; 8) pendidikan pengajaran; *Ta'limul Muta'allim*; dan 9) akhlak; *Adzkiya* (tasawuf akhlak).

Tingkat *Ulya* (kelas 9 – 11), yang diajarkan: 1) Tafsir; *Jalalain*; 2) Hadits; *Muslim*; 3) fikih; *Fathul Wahhab* kemudian dirubah menjadi *Muhadzab*; 4) ushul fikih; *Waraqat, Isyadul Fuhul*; 5) tauhid; *Uqudul Juman*; 6) ilmu falak (*rubu' mujayyab*); *Wasilatu Tulab, Risalatun Nayirin*; 7) Aljabar; akar dan logaritma (untuk membantu pelajaran ilmu falak); dan 8) pendidikan dan pengajaran; *At-Tarbiyah wa Ta'lim* dan *Adabul Fataa*.<sup>66</sup>

#### d. Guru dan Murid

Pengelolaan Mambaul Ulum diserahkan kepada birokrasi *Reh Pangulon* yakni K.R.T.P. Tafsir Anom V.<sup>67</sup> Dalam

<sup>66</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm.13.

<sup>67</sup> K.R.T.P. Tafsir Anom V mendapat gelar *Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu* disingkat KRTP. Tafsir Anom V. Dilahirkan di Surakarta pada hari Rabu Wage 10 Rabbulawwal tahun Jawa 1786 dengan nama kecil R. Muhammad Komar. Umur 8 tahun mengaji Al-Qur'an kepada ayahnya. Umur 10 tahun mengaji *tajwid* kepada Kyai Mukmin. Umur 18 tahun mengaji di Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo dengan Kyai Abdul Mukhtar. Lalu meneruskan ke Pondok Pesantren Banjarsari, Madiun dengan Kyai Mahmud. Lalu ke Pondok Pesantren Kebonsari, Madiun dengan Kyai Abu Hasan Asy'ari. Umur 21 mengaji dengan Kyai Sholeh di Kampung Darat Semarang.

Pada umur 23 tahun bersamaan dengan ulang tahun raja, ada tamu dari Hejaz yang bernama Syarif Abdul Majid, Tafsir Anom diminta untuk menjadi penterjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Sejak saat itu ia diangkat menjadi *Perdikan* (jabatan keagamaan) di daerah Jatnom, Klaten. Pada usia 25 tahun diangkat sebagai

prakteknya, ia dibantu alim ulama Pesantren Jamsaren dan para ulama yang ditunjuk secara aktif.<sup>68</sup> Pada awal berdirinya Mambaul Ulum dipimpin oleh seorang kyai yang memiliki pengaruh, lincah, kreatif, organisatoris, dan memiliki kemampuan yang fasih untuk menjelaskan berbagai persoalan-persoalan yang terjadi, yaitu Kyai Bagus Arfah. Sebagai seorang pemimpin pertama Mambaul Ulum, ia dianggap cakap dan mampu memikul tugas tersebut dengan baik, walaupun bukan sebagai seorang ulama besar.<sup>69</sup>

Tahap berikutnya dipimpin berturut-turut oleh Kyai H. Moh. Idris yang sekaligus sebagai pemimpin Pondok Pesantren Islam Jamsaren. Setelah Kyai H. Moh. Idris berturut-turut dipimpin oleh Kyai Jauhar, dan Kyai Abdul Jalil Projowiyoto. Para pemimpin Mambaul Ulum tersebut dibantu oleh guru-guru yang berkompenten dalam bidangnya.

Sedangkan murid-murid Mambaul Ulum awalnya berasal dari anak-anak penghulu, khatib, ulama, dan pimpinan *Perdikan*.<sup>70</sup> Sementara bagi putera sentana Keraton, rakyat, dan anggota masyarakat

penghulu Keraton Kasunanan Surakarta. Lihat; Abdul Basit Adnan *Sejarah Masjid Agung*. (2014). hlm. 47-51. Lihat pula *Majalah Adil, No 24 Th. Ke. 52, Sept. 1984 M* dengan judul; *Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom*.

<sup>68</sup> *Sejarah masjid Agung Surakarta*. (2014). hlm. 51.

<sup>69</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 14.

<sup>70</sup> *Perdikan* artinya adalah pejabat keagamaan

umum diperbolehkan masuk Mambaul Ulum akan tetapi tidak wajib. Namun dalam perkembangannya, Mambaul Ulum menerima umat Islam secara umum, baik yang berasal dari wilayah Surakarta, Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

Motivasi mereka belajar di Mambaul Ulum adalah semangat menuntut ilmu keagamaan. Tak heran, Mambaul Ulum mendapat respon besar dari masyarakat dimana semakin banyak umat Islam yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Walaupun khusus laki-laki, sebelum memiliki gedung sendiri jumlah muridnya 325 orang, namun setelah diresmikan gedungnya, jumlah muridnya meningkat menjadi 448 orang. Karena semakin banyak peminatnya, sehingga dibuka kelas sore, sehingga jumlah murid pagi dan sore berkisar 700 orang.<sup>71</sup>

Secara organisatoris, pengelolaan Madrasah Mambaul Ulum dibagi berapa bagian: 1) *mufattisy akbar* (dewan pembina) yang berwenang untuk mengatur dan menentukan pengelolaan Mambaul Ulum; 2) *mufattisy kabir* (pengelola dan pembina) bertanggung jawab untuk pengelolaan sekolah; 3) *mufattisy* (anggota pembina); dan 4) *katibul mufattisy* (sekretaris pembina).

Para guru diberi tingkatan, seperti: *mualim I*, *muallim 2*, dan *mudarris* (guru

bantu). Untuk kelancaran administrasi sekolah diangkat beberapa pegawai, yaitu *qobidh* (penerima uang sekolah/bendahara), *dhabit* (tata usaha), *safir* (pesuruh), dan *kannas* (tukang kebun).

#### e. Analisis Modernisasi Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945

Modernisasi Pendidikan Islam adalah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman (MUH BAIDLAWI 2006). Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam adalah upaya untuk mereformasi dan transformasi pendidikan Islam dengan tetap berpijak dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits (IRSAN BARUS 2017).

Madrasah Mambaul Ulum Surakarta, dalam konteks modernisasi Pendidikan Islam Modern tetap berpijak dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, berorientasi dunia dan akhirat. Pendidikan yang melahirkan ulama yang mampu membimbing masyarakat untuk melaksanakan syariat Islam.

Adapun pendidikan Islam Mambaul Ulum yang didirikan Pakubuwana X di Surakarta tersebut memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Orientasi dunia dan akhirat
- 2) Dasar Pendidikan Al-Qur'an dan As Sunah

<sup>71</sup> Moh. Ardani. (1983). hlm. 16.

- 3) Tujuan Mencetak kader ulama dengan memberikan bekal keilmuan Islam sebagai sarana untuk syiar dan dakwah Islam sekaligus untuk menduduki jabatan keagamaan
- 4) Guru dipimpin oleh seorang Kyai dan dibantu oleh guru-guru yang berkompenten dalam bidangnya yang disebut dengan *mualim*
- 5) Murid tingkatan murid dibagi dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkatannya. Ada *Ibtidaiyah* (SD), *Wustho* (SMP) dan *Ulya* (SMA)
- 6) Waktu belajar terjadwal dengan baik.
- 7) Evaluasi terjadwal dengan baik.
- 8) Sarana-prasarana berbentuk kelas-kelas sebagai tempat utama pembelajaran. Murid dan guru menggunakan bangku, meja, kursi, dll.
- 9) Pembelajaran lebih bersifat monolog dan dialog dengan kesempatan yang luas untuk interaksi guru dengan murid. Murid diberi kesempatan berinteraksi langsung dengan kyai dan muallim.
- 10) Pengelolaan bersifat kolektif.
- 11) Output pembentukan karakter memperkokoh keimanan dan kesiapan menjadi pejabat keagamaan (penghulu).

Dalam perspektif Pendidikan Islam Modern, Madrasah Mambaul Ulum memenuhi syarat sebagai Pendidikan Islam Modern dilihat dari obyek pokok pembaharuan (MULYADI 2015), diantaranya;

- 1) Metode pembelajaran memodernisasi sistem pesantren tradisional dengan sistem pendidikan Belanda tanpa meninggalkan ciri khas sebagai pendidikan Islam dengan merangsang daya nalar.
- 2) Isi dan materi atau kurikulum mampu menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Selain ilmu-ilmu pokok Al-Qur'an dan As-Sunah dengan menggunakan kitab-kitab klasik, juga diberi bekal pelajaran berhitung, membaca latin dan bahasa.
- 3) Manajemen pendidikan dikelola secara modern dengan figur sentral kyai. Ada dewan pembina, pengelola, sekretaris dan *mualim* (guru). Semua memiliki tugas masing-masing sesuai dengan jabatan yang dimilikinya.
- 4) Sistem pembelajaran bersifat klasikal, berbentuk kelas-kelas. Memiliki jenjang-jenjang pendidikan yang masing-masing

jenjang memiliki spesifikasi baik materi maupun lulusan.

Dengan analisis di atas, Madrasah Mambaul Ulum telah memodernisasi lembaga pendidikan agar tidak tertinggal dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat itu, khususnya lembaga pendidikan kolonial Belanda, Cina, dan zending.

### E. KESIMPULAN

Madrasah Mambaul Ulum Surakarta menjadi salah satu model madrasah yang memodernisir sistem pendidikan yang ada. Tidak menolak sistem pendidikan Belanda yang dianggap modern, tetapi juga tidak menerima total.

Madrasah Mambaul Ulum memilih jalan tengah dengan memodifikasi system pendidikan Belanda dan system pendidikan tradisional. Dengan kata lain, Madrasah Mambaul Ulum adaptif terhadap perubahan dengan tidak meninggalkan ciri khas sebagai lembaga pendidikan Islam

Sayangnya pemerintah belum memiliki perhatian serius akan nilai historis berbagai kebijakan pendidikan pada yang telah ditorehkan Pakubuwana X khususnya terhadap Madrasah Mambaul Ulum. Ironisnya, Madrasah kebanggaan di Surakarta tersebut mati dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya sampai hari ini, sehingga tinggal nama dan cerita.

Melihat hal tersebut, dengan kajian dan penelitian ini, disarankan:

1. Perlu adanya kajian lebih mendalam terhadap Madrasah *Mambaul Ulum* kaitannya dengan lahirnya pendidikan modern di Indonesia.
2. Perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap spirit Pakubuwana X dalam dalam berbagai kebijakan pendidikan Islam khususnya pendirian Madrasah Mambaul terutama spirit perlawanan terhadap ulama dominasi pendidikan Cina dan Barat yang membawa misi Kristen. Hal ini perlu dilakukan mengingat tidak sedikit pendidikan yang dijadikan sebagai misi terselubuh untuk perpindahan agama. Gelar Raja sebagai pengatur agama (Panatagama) menjadikan Pakubuwana X merasa memiliki tanggung jawab terhadap rakyatnya untuk menyelamatkan mereka dari perpindahan agama tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Sumber dari Jurnal/Penelitian

Nurhayati, S. (2010). *Mambaul Ulum dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam dalam Mencetak Ulama di Surakarta Tahun 1905-1945*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

#### Sumber dari Buku

Adnan, A.B. (1996). *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di*

- Surakarta. Surakarta: Yayasan Mardikintoko.
- Ardani, M. (1983). *Mambaul Ulum Kesunaan Surakarta 1905-1942 (Suatu Studi Kasus)*.
- Arsip *Bubukanipun Badhe Adegging Pamulangan Ing Kagungan Dalem Masjid Agung, Bab 9*. transliterasi Moh. Ardani. Tentang Mambaul Ulum juga pernah dimuat *Madjallah Islam dan Soeara PPDP (Perhimpunan Penghoeloe dan Pengawaian) no. 7/11, Juli 1939*. Lihat Tempo, no. 5 thn. XII, 2 April 1983.
- Arsip Keraton Kasunanan Surakarta, Kuran Jawi, Bagus Ngarpah, 1905, #1885 (Bagian 01).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Daulay, H.P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daulay, H.P. dan Pasa, N. (2014). *Pendidikan Islam dalam Lingkaran Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana Premadamedia Group.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Karno. (1990). *Riwayat dan Falsafah Hidup Ingkang Sinoehoen Sri Soesoehoenan Pakoeboewono Ke-X 1893-1939*. Surakarta: publisher not identified.
- Kasbollah, K. (1993). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris I: Teaching Learning Strategi*. Malang: IKIP Malang.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, S. (1984). *Pengantar Sejarah Nasional: Dari Emporium ke Imperium*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mahmud. (2006). *Model-Model Pembelajaran di Pesantren, Media Nusantara*. Ciputat: Media Nusantara.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, A. (2013). *Nurul Alam: Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1994). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Qoyim Isma'il, I. (1997). *Kiai Penghulu Jawa, Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, H. (t.t.). *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Ricklefs, M.C. (2010). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Saridjo, M. (2011). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan*

- Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Al-Manar Press.
- Sejarah Masjid Agung Surakarta*. (2014). Surakarta; Pengurus Masjid Agung Surakarta.
- Stenbrink, K.A. (1986) *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Subhan, A. (2009). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Suminto, A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.